

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan). Proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.¹ Menurut Achmad Maulana, dalam kamus Ilmiah Populer, persepsi diartikan dengan pengamatan, penyusunan, dorongan-dorongan dalam suatu kesatuan, hal mengetahui melalui indera, tanggapan (indera), daya memahami.² Menurut Sarlito W Sarwono, mengartikan persepsi dengan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan.³ Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat, mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut (Young, 1956) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. (Branca, 1965) mengemukakan *perceptions are orientative reactions to stimuli. They have in past been determined by the past history and the present attitude of the perceiver.*

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet.1.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 675

² Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer. Cet.9.* (Yogyakarta : Absolut, 2004), h. 41

³ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi. Cet.3.* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 41

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Cet.6.* (Bandung : Remaja Karya, 1991), h. 51

Sedangkan menurut (Wagito, 1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Dengan adanya persepsi akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu (Polak, 1976). Dan persepsi juga merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan di lingkungannya (Eytonck, 1972).

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu menurut (Walgito, 1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut (Muhyadi, 1989) dipengaruhi oleh tiga faktor,⁵ yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2)

⁵ www.infoskripsi.com/Article/Pengertian-Persepsi.html

stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Pendapat (Thoha, 1993) bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Menurut (Robbins, 2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari:

- 1) Pelaku persepsi (*Perceiver*)
- 2) Objek atau yang dipersepsikan
- 3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Karena persepsi lebih bersifat psikologis, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu⁶:

- a. Perhatian yang selektif
- b. Ciri - ciri stimulus
- c. Nilai dan kebutuhan individu
- d. Pengalaman terdahulu

⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Kencana, 2008), h. 115

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

Gilmer (dalam Hapsari, 2004) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu berbeda satu dengan yang lain. Oskamp (dalam Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya

lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (*Perceiver*) obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.⁷

3. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga, yaitu:

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
2. Komponen Afektif, afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
3. Komponen Konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen Kognitif (komponen Perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

⁷ www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html

2. Komponen Afektif (komponen Emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen Konatif (komponen Perilaku, atau *Action Component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontemplasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

Sedangkan menurut Muahammad said dan Junimar Afan terdapat beberapa faktor yang membentuk persepsi, diantaranya:

- a. Faktor Kebudayaan ; kebudayaan seseorang menjadi salah satu faktor untuk membentuk persepsi, kalau seseorang semenjak kecil dilahirkan dan dibesarkan di Negara Inggris bahwa ia akan mengatakan “rumah adalah house”, maka persepsinya ialah house adalah rumah.

- b. Faktor Bakat dan Lingkungan ; faktor ini sangat mempengaruhi dari salah satu cabang psikologi yaitu psikologi perbandingan bahwa seseorang yang dilahirkan dari keluarga yang hobinya main bola, kemudian mengajarkan cara bermain bola kepada anaknya sampai ia mengerti, maka ketika di sekolah ditanya oleh gurunya tentang cara bermain bola, maka anak tersebut pasti akan langsung mengerti dan paham.
- c. Faktor Perhatian ; perhatian orang terhadap seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁸

Dan menurut Sarlito W. Sarwono, beberapa hal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Perhatian: Perbedaan memfokuskan perhatian pada satu, dua objek yang ada disekitar kita maka menyebabkan perbedaan persepsi di antara mereka.
- b. Set: Harapan seseorang terhadap rangsangan yang timbul dapat menyebabkan perbedaan persepsi yang dapat menentukan pesan yang dipilih untuk diterima, ditata dan diinterpretasi.
- c. Kebutuhan: Kebutuhan yang sesaat dan menetap dapat menyebabkan perbedaan persepsi pula.
- d. Sistem Nilai: Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Ciri Kepribadian juga mempengaruhi persepsi.

⁸ Muhammad Said dan Junimar Afan, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman, Edisi 2*. (Bandung : Jemmars, 1990), h. 53-54.

- f. Gangguan Jiwa: Gangguan jiwa menyebabkan kesalahan persepsi yaitu halusinasi. Berbeda dengan ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi yang hanya mengalami orang yang bersangkutan saja.⁹

4. Prinsip Dasar Persepsi

Karena persepsi merupakan pandangan, tanggapan, atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek, maka menurut (Bimo Walgito, 2004) ada beberapa prinsip dasar dalam persepsi, yaitu¹⁰:

- a) Persepsi bersifat Relatif, pandangan seseorang terhadap suatu hal sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.
- b) Persepsi bersifat Selektif, tergantung pada minat, kegunaan, kesesuaian bagi seseorang.
- c) Persepsi bersifat Fleksibel, dapat diatur agar dapat lebih mudah menyerap stimulus dari lingkungan.
- d) Persepsi bersifat Subjektif, dapat dipengaruhi oleh harapan dan keinginan orang tersebut.
- e) Persepsi bersifat Variatif, berkaitan dengan perbedaan karakteristik individu yang mencerna stimulus dari lingkungan yang berbeda.

B. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan sebuah miniatur masyarakat intelektual yang memiliki corak keberagaman pemikiran, gagasan dan ide-ide yang penuh dengan

⁹ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. 9. (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 43-44

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h. 133-134

kreatifitas dalam rangka mewujudkan TRI DARMA PERGURUAN TINGGI yakni; Pendidikan dan pengajaran, Penelitian, Pengabdian pada masyarakat.

Kampus merupakan tempat pengembangan diri yang memberikan perubahan pikiran, sikap, dan pencerahan, tempat mahasiswa lahir menjadi kaum pemikir bebas yang tercerah. Kampus juga merupakan laboratorium besar tempat melahirkan beragam ide, pemikiran, pengembangan wawasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk peranan sosial individu mahasiswa tersebut dalam kehidupan kemasyarakatan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dan menjadi agen bagi perubahan sosial, budaya, paradigma, ekonomi dan politik masyarakat secara luas. Kepentingan masyarakat menjadi barometer utama bagi keberhasilan suatu perubahan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pengertian Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut (Sarwono, 1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Mahasiswa merupakan status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.¹¹ Sedangkan pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah merupakan insan-insan calon

¹¹ definispengertian.com/2011/pengertian-mahasiswa/. Diakses pada hari Rabu, 21 Februari 2012, pada pkl 11.30 wib.

sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Pada paragraf pertama pembukaan UUD IKM UI 2006, termaktub secara jelas bahwa mahasiswa adalah para orang-orang muda yang mempunyai sebuah keyakinan kepada kebenaran, lalu kemudian pemikiran mahasiswa itu telah tercerahkan. Hingga akhirnya hati-hati mereka dapat teguh dengan yang namanya kebenaran dan keadilan sehingga mereka tidak gentar menghadapi kezaliman baik yang dilakukan oleh sesama rekan mahasiswa, dosen, rektor bahkan presiden sekalipun. Jika mahasiswa tidak bergerak untuk mengubah kondisi kampusnya yang dicengkeram kezaliman, apakah mungkin berharap mereka mengubah kondisi bangsa.

Jadi, pengertian Mahasiswa menurut peneliti adalah orang yang memiliki status pendidikan lebih tinggi dibandingkan yang lain dan disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi calon intelektual yang mampu menyampaikan aspirasi suara hati rakyat.

Sedangkan Mahasiswa Muslimah menurut peneliti adalah mahasiswa yang menggunakan symbol agama sebagai bentuk pencitraan diri atau jati diri mahasiswa tersebut. Mahasiswa tersebut menutupi seluruh tubuhnya dengan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian “Khas” milik orang kafir atau pakaian orang kafir yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual yang mampu menyampaikan aspirasi suara hati rakyat.

2. Fungsi Mahasiswa

Gerakan mahasiswa diharapkan mampu memberikan jawaban atas kondisi zaman yang terus berubah. Dalam aplikasinya, mahasiswa harus memiliki langkah strategis untuk menciptakan perubahan tersebut. Seperti Mahasiswa teknik harus mengambil peran sebagai pioner dalam pengembangan teknologi bangsa. Dalam tata ruang kota, mahasiswa dapat menjadi pioner pengembangan kota tropis dan dapat mengembangkan pola arsitektur yang bersifat tradisional. Selain itu, kajian dalam bidang ini memiliki peran yang luas baik dalam teknologi bangsa, maupun untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di negara kita, seperti ROB, kemacetan, energi listrik, dan lain-lain.

Dan ketika di bidang ekonomi, mahasiswa harus mampu menganalisa sistem ekonomi yang ideal untuk bangsa kita. Salah satunya adalah sistem ekonomi syariah. Selanjutnya pada bidang hukum dan politik, mahasiswa harusnya memiliki idealisme tinggi untuk menciptakan sistem hukum yang baik dalam pemerintahan di Indonesia. Dan mahasiswa maupun pemuda harus memiliki dasar moral yang baik dan jiwa religius agar langkahnya benar-benar terarah. Hal tersebut menjadi pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa menuju bangsa yang cerdas dan didasari religiusitas.

Fungsi atau peran mahasiswa, menurut Ridarmin S.Kom, M.Kom, pada hakikatnya mahasiswa memiliki peran pengabdian masyarakat yang secara umum menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran (*agent of social control*), sebagai agen perubahan (*agent of change*), dan sebagai generasi penerus masa depan (*iron stock*).

Fungsi mahasiswa yang ini memang terealisasi pada zaman ketika Indonesia masih dalam masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Ketika tahun 60-an mahasiswa mengusung tiga tuntutan rakyat (Tritura). Pada 1974 terjadi peristiwa malapetaka 15 Januari (Malari), dan pada 1998 mahasiswa “meruntuhkan” orang paling berkuasa di Indonesia selama 32 tahun. Kepemimpinan pemerintah yang sewenang-wenang akhirnya dapat diruntuhkan oleh aksi yang sangat heroik oleh para mahasiswa di seluruh penjuru Indonesia.¹²

C. JILBAB

1. Pengertian Jilbab

Sebelum membahas jilbab, ada baiknya kita membahas pakaian, karena pakaian merupakan satu kesatuan dari jilbab itu sendiri.

Al-Qur’an menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu : *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, sedangkan *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, dan kata *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. Kata *libas* digunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini berasal dari *tsub* yang berarti kembali, yaitu kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.

Kata ketiga yang digunakan Al-Quran untuk menjelaskan perihal pakaian adalah *sarabil*. Kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apa pun jenis bahannya, hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut. Satu di antaranya

¹² kampus.okezone.com/read/2011/05/.../transformasi-peran-mahasiswa. Diakses pada hari Rabu, 21 Februari 2012, pada pkl 11.30 wib.

diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan (QS Al-Nahl: 81).

Satu lagi dalam surat Ibrahim: 50 tentang siksa yang akan dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian : pakaian mereka dari pelangkin. Dari sini dapat dipahami bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa. Tentu saja siksaan tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah SWT.

Panggilan ini hanya terulang empat kali dalam Al-Quran. Kesan dan makna yang disampaikan berbeda dengan panggilan *Yaa Ayyuhal Ladzina Amanu* yang hanya khusus kepada orang-orang mukmin, atau *Yaa Ayyuhan Naas* yang boleh jadi hanya ditujukan kepada seluruh manusia sejak masa Nabi SAW. Hingga akhir zaman. Panggilan *Yaa Bani Adam* jelas tertuju kepada seluruh manusia. Bukankah Adam adalah ayah seluruh manusia?

Hanya empat kali panggilan ya Bani Adam dalam Al-Quran, dan semuanya terdapat dalam QS. Al-'Araf, yaitu:

- 1) Ayat 26 berbicara tentang pakaian yang dianugerahkan Allah.
- 2) Ayat 27 berbicara tentang larangan mengikuti syaithan yang menyebabkan terbukanya aurat orangtua manusia (Adam dan Hawa).
- 3) Ayat 31 memerintahkan memakai pakaian indah pada saat masuk masjid.
- 4) Ayat 35 adalah kewajiban taat kepada tuntunan Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya (tentu termasuk tuntunan berpakaian).

Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini Allah SWT telah menginspirasi manusia sehingga timbul dalam dirinya dorongan untuk berpakaian, bahkan

kebutuhan untuk berpakaian, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Thaha : 117-118, yang mengingatkan Adam bahwa jika ia terusir dari surga karena syaithan, tentu ia akan bersusah payah di dunia untuk mencari sandang, pangan, dan papan. Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

Menutup aurat tidaklah sulit, karena dapat dilakukan dengan bahan apa pun yang tersedia, sekalipun selembur daun (asalkan dapat menutupinya). Ayat yang berkaitan dengan ketertutupan aurat, ditemukan isyarat bahwa untuk mewujudkan hal tersebut, manusia tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Hal ini diisyaratkan seperti bentuk pasif yang dipilih Al-Quran untuk menyebut tertutupnya aurat Adam dan Hawa, yakni QS. Al-A'raf: 22 yang dikutip pada awal uraian ini: "yang tertutup dan mereka yaitu aurat mereka."

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilbab berarti sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.¹³ Ketetapan dari Al-Qur'an maupun Sunnah, yakni jika seorang perempuan keluar dari rumahnya maka ia wajib menutup seluruh anggota badannya dan tidak menampakkan sedikitpun dari perhiasannya kecuali yang biasa tampak darinya.

Al-Albāniy menyajikan berbagai istilah tentang jilbab muslimah, di antaranya adalah beliau membuat definisi yang dapat memberikan batasan antara *jilbāb*, *hijāb*, dan *khimār*. Ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan makna

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 363

yang sangat kecil, sehingga jika disebutkan *hijāb* maka yang dimaksud adalah jilbab, demikian pula sebaliknya.

Al-Khimār (الخمير) secara bahasa berarti "tutup kepala".¹⁴ Al-Albāniy mengatakan bahwa makna inilah yang dimaksudkan setiap kali as-sunnah menyebutnya secara mutlak; seperti hadits tentang mengusap sepatu (*khuff*) dan *khimār*. Adapun *Jilbāb* menurut Al-Albāniy adalah kain yang dipakai perempuan (untuk menyelimuti tubuhnya) di atas pakaiannya.¹⁵

Umumnya, jilbab ini dikenakan kaum perempuan di atas khimarnya ketika keluar rumah, karena jilbab itu lebih menutupi serta sulit untuk diketahui bentuk kepala dan pundaknya. Adapun hijab, Al-Albāniy menyatakan bahwa terdapat perbedaan makna antara jilbab dan hijab. Keduanya mempunyai keumuman serta kekhususan yakni setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab.¹⁶ Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa ayat jilbab berkaitan dengan perempuan ketika keluar dari tempat tinggalnya, sedangkan ayat hijab berkaitan dengan perempuan ketika berbicara (dengan laki-laki yang bukan mahramnya) di tempat tinggalnya.¹⁷

2. Perintah Memakai Jilbab

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang jilbab – atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut hijab - selalu dihubungkan dengan larangan menampakkan perhiasan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nur : 31, intinya yang berbunyi: “Wanita mukminat diperintahkan untuk menggunakan kerudung sampai

¹⁴Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid IV (Beirut: Dār Sādir, tth.), h. 257-258

¹⁵Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāniy, *Jilbāb al- Mar'ah al-Muslimah fī al-Kitāb wa al-Sunnah* (Ammān: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1413), h. 83

¹⁶ Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāniy, *Jilbāb al- Mar'ah al-Muslimah fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, h. 21

¹⁷ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid XV, h. 448

ke dadanya dan tidak memperlihatkan perhiasannya kecuali kepada muhrim mereka.

Kata kudung yang dimaksud dalam kalimat “*dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*” ialah kain yang menutupi kepala, leher dan dada. Sedangkan *al-jayb* menunjukkan makna dada terbuka yang tidak ditutup dengan pakaian, atau bahkan yang lebih luas dari itu, yakni dada, perhiasan, pakaian, dan make up.¹⁸

Sedangkan kata perhiasan dimaknai dengan keinginan dan kesenangan perempuan untuk dapat mempercantik dan melengkapi dirinya dengan cara apapun, yang nantinya akan ia tampilkan kepada kaum lelaki.¹⁹ Hal ini merupakan fitrah yang tidak mungkin dilarang, karena Islam datang tidak untuk melarang perhiasan ini, melainkan menertibkan dan menetapkan bentuk-bentuk yang wajar dan tidak mengundang nafsu lawan jenis dan bentuk-bentuk yang dapat menghindarkannya dari kejahatan dan kekejian.

Tujuan ayat ini adalah untuk kebaikan kita yang diinginkan Allah dalam menjaga masyarakat dari kehinaan dan kebobrokan bagi kehidupan manusia dari kobaran nafsu seksual yang tidak sah, agar dapat menjaga diri dari noda dan dosa.

Adapun beberapa kriteria jilbab dan pakaian muslimah adalah²⁰ :

1. Menutup aurat. Sebagai tujuan utama jilbab yaitu menutup aurat. Ada pengecualian terhadap wajah dan telapak tangan. Jilbab seharusnya menjadi penghalang yang menutupi pandangan dari kulit.

¹⁸ Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern* (Cet. III; Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), h. 48

¹⁹ Abdur Rasul Abdul Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, h. 52

²⁰ Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo : Pustaka Attibyan, 1999), h. 121

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan. Tujuan kedua dari perintah menggunakan jilbab adalah untuk menutupi perhiasan perempuan. Dengan demikian tidaklah masuk akal jika jilbab itu sendiri menjadi perhiasan.
3. Kainnya harus tebal. Sebab, yang menutup itu tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika kainnya tipis, maka hanya akan semakin memancing fitnah dan godaan, yang berarti menampakkan perhiasan. Karena itu ulama mengatakan: “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Menutupi aurat dengan pakaian yang masih dapat menampakkan warna kulit- seperti pakaian yang tipis - adalah tidak dibolehkan karena hal itu tidak memenuhi kriteria ‘menutupi’ ”.²¹
4. Harus longgar, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitnah, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pakaian yang digunakan perempuan itu longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya dari pandangan mata, maka sudah pasti mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki.
5. Tidak diberi wewangian. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW. yang artinya “Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina ...”²²

²¹ Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul – Berjilbab Tapi Telanjang* (Bandung : Mujahid, 2002), h. 131

²² Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul – Berjilbab Tapi Telanjang* (Bandung : Mujahid, 2002), h. 139

Dari kelima kriteria dan syarat jilbab menurut aturan Islam, maka kita dapat mengambil gambaran yang jelas tentang bagaimana jilbab sebenarnya. Para Ulama pun sepakat bahwa seluruh tubuh selain muka telapak tangan dan telapak kaki merupakan batasan aurat perempuan. Bagian ini wajib ditutupi, mereka juga sepakat bahwa muka tidak termasuk aurat, tetapi mereka hanya berbeda pendapat tentang telapak tangan dan telapak kaki.

Pertama : Imam Ahmad dan Dawud mengutarakan pendapat populer yang menjadi pedoman oleh Mazhab Hambali yaitu bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, kecuali muka secara khusus. *Kedua* : Jumah Ulama diantara mereka adalah kalangan Maliki, Syafi’I, dan Abu Hanifah dalam riwayatnya serta Ahmad menurut riwayatnya yang ditarjih oleh sebagian ulama Mazhab Hambali, kalangan Zhahiriyyah, Auza’I, dan Abu Tsaur berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan selain muka dan dua telapak tangan dari ujung jari hingga pergelangan tangan, bagian luar dan dalam adalah aurat. *Ketiga* : Kalangan Hanifiyah berdasarkan pendapat yang paling shahih menurut mereka, Ats Tsaur, dan Muzani dari kalangan Syafi’iyyah berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat selain muka dan telapak tangan, demikian pula telapak kaki, baik bagian luar maupun dalam.²³

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa kaum perempuan wajib menjaga dan memelihara aurat dan memakai pakaian. Hal ini khususnya menggunakan hijab, tidak menampakkan perhiasan dan tidak berdandan secara berlebihan. Hak dan kewajiban perempuan adalah memakai pakaian yang menutupi tubuh dan tinggal

²³ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Menjadi pribadi Islami yang Menawan*, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 48

dirumah. Secara khusus kaum perempuan diperintahkan supaya memakai penutup tubuh dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.²⁴

Sebagai komunitas Muslim terbesar di dunia, bangsa Indonesia seharusnya mampu menunjukkan ajaran itu melalui aktifitas kesehariannya, baik dalam berinteraksi, berpenampilan, maupun berpakaian. Namun yang terjadi justru sebaliknya, masyarakat kita lebih suka meniru gaya masyarakat Barat dari pada mengikuti aturan Syariat Islam. Seperti kaum perempuan yang lebih suka memakai pakaian yang memperlihatkan lekukan tubuhnya, seolah-olah mereka dengan sengaja merangsang orang yang melihatnya.²⁵

3. Batasan Menutup Aurat

Islam telah menetapkan batas-batas tertentu untuk aurat laki-laki dan perempuan. Dalam istilah syariat, aurat adalah bagian anggota tubuh yang wajib ditutup. Islam telah menetapkan aurat laki-laki antara pusar sampai lutut. Mereka diperintahkan untuk tidak membuka aurat dihadapan orang lain, dan dilarang pula melihat aurat orang lain. Batasan aurat perempuan lebih luas dari pada aurat laki-laki. Setiap perempuan wajib menutup seluruh tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan muhrim, kecuali muka dan telapak tangan.²⁶

Batasan antara aurat perempuan dan aurat laki-laki, yaitu :

1. Perempuan auratnya adalah seluruh tubuhnya selain muka dan telapak tangan baik dalam shalat maupun kehidupan sehari-hari. Menutup aurat itu adalah tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sekalipun dihadapan

²⁴ Syaikh Ibnu Thaimiyah, *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 20

²⁵ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami: Menjadi pribadi Islami yang Menawan*, h. 5

²⁶ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Bandung : Mizan, 1995), h. 44.

Jin dan Malaikat, baik di dalam keadaan sendiri ataupun di dalam gelap gulita.²⁷ Batasan aurat perempuan yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh kecuali muka dan pergelangan tangan.²⁸

2. Laki-laki auratnya adalah antara pusar hingga lutut, baik dalam keadaan shalat maupun di waktu yang lainnya, hanya saja dalam keadaan sendiri maka auratnya itu adalah kedua kemaluan.

Madzhab Hambali mengecualikan wajah saja selain itu semuanya aurat termasuk telapak tangan dan kaki. Sedangkan ulama-ulama madzhab Maliki menjelaskan bahwa dalam shalat aurat laki-laki, perempuan merdeka dan budak, terbagi menjadi dua:

1. Aurat Mughalladhah (berat), untuk laki-laki aurat ini adalah dua kemaluan depan dan belakang, sedangkan bagi perempuan merdeka aurat ini adalah semua badan kecuali tangan, kaki, kepala dada dan sekitarnya (bagian belakangnya).
2. Aurat Mukhaffafah (ringan), aurat ini untuk laki-laki adalah selain mugalladhah yang berada diantara pusar dan lutut, sedang untuk perempuan merdeka adalah tangan, kaki, kepala, dada dan bagian belakangnya, dua lengan tangan, leher, kepala, dari lutut sampai akhir telapak kaki dan adapun wajah dan kedua telapak tangan (luar atau dalam) tidak termasuk aurat perempuan dalam shalat baik yang mugalladhah atau yang mukhaffafah.

4. Pengaruh Jilbab Sebagai Busana Muslimah dalam Pergaulan

²⁷ Fuad Mohd Fakhruddin, *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h. 24

²⁸ Mulhandy Ibn Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Jakarta : Firdaus, 2011), h. 4

Perintah memakai busana muslimah, terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 59²⁹, akan memberikan beberapa hikmah, yaitu “*supaya lebih mudah dikenal, sehingga tidak diganggu*”. Busana muslimah memberikan pengaruh pada pembentukan konsep diri, baik bagi yang memakai maupun bagi yang memandang.

Menurut Anita Taylor “konsep diri adalah semua yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri, seluruh kompleks kepercayaan dan sikap yang anda pegang teguh.³⁰ Seseorang yang memandang dirinya sebagai orang yang selalu gagal seringkali upayanya yang hampir berhasil, maka ia diliputi oleh kegagalan yang tidak terduga, dan bila anda merasa bukan orang baik, segala perilaku anda disesuaikan dengan orang tersebut. Maka anda jadi ikut bergaul dengan orang jahat, berbicara kasar, dan melakukan tindakan kejahatan.

Dalam psikologi sosial, jilbab sebagai busana muslimah mempunyai tiga fungsi utama,³¹ yaitu :

1. Diferensiasi, busana muslimah seseorang membedakan dirinya, kelompoknya atau golongannya dari orang lain. Busana memberikan identitas yang memperteguh konsep diri.
2. Perilaku, busana muslimah bagi seorang muslimah, memberikan citra diri yang stabil. Dan ingin menunjukkan bahwa “Saya adalah muslimah” melalui jilbabnya. Dengan itu, tertanam dalam dirinya untuk menolak segala macam sistem jahiliah dan ingin hidup dalam sistem islami.
3. Emosi, pakaian mencerminkan emosi pemakainya, sekaligus mempengaruhi perilaku orang lain. Busana muslimah yang diungkapkan

²⁹ Departemen Agama RI, h. 678

³⁰ Anita Taylor, *Komunikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 1993), h. 24

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung : Mizan, 1998), h. 140

secara massal mendorong emosi keagamaan yang konstruktif. Emosi dan perilaku sebenarnya kembali kepada fungsi pakaian, yakni diferensiasi.

Kadang kita mengkategorikan orang berdasarkan gambaran yang tampak, petunjuk wajah, petunjuk bahasa dan petunjuk artifaktual. Dan dalam waktu yang singkat, umumnya kita menggunakan petunjuk artifaktual, dalam hal ini busana. Karena busana terlihat sebelum terdengar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gibbins pada gadis-gadis sekolah menengah menunjukkan bahwa manusia memang betul-betul menilai orang lain atas dasar busananya dan makna yang disampaikan busana tertentu cenderung disepakati.³²

Perempuan yang menggunakan jilbab selalu dipersepsi dalam kategori muslimah. Boleh jadi, berbagai gambaran tentang kriteria seorang muslimah dikaitkan dengan kategori ini, misalnya perempuan shaleh, istri yang baik, tahu banyak tentang agama dan lain-lain. Dari persepsi itu, orang kemudian mengatur perilakunya terhadap pemakai busana muslimah. Orang tersebut tidak akan melakukan perbuatan tidak senonoh, kemungkinan hanya “gangguan” kecil seperti ucapan “*Assalamu‘alaikum*” untuk bercanda. Hal inilah mungkin yang dimaksud oleh Allah dengan “*sehingga mereka tidak diganggu*”.

Jilbab mempunyai fungsi sebagai penegas identitas. Dengan Jilbab, seorang muslimah mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran Islam. Karena identifikasi ini, maka mereka terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Busana muslimah menyebabkan orang lain mempersepsi pemakainya sebagai perempuan muslimah dan akan memperlakukannya seperti dia.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 142